

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan individu yang sedang mengalami proses tumbuh dan berkembang baik fisik dan psikisnya. Masa ini merupakan tahap perkembangan kritis karena pada masa inilah kepribadian dibentuk mulai dari karakter hingga pengembangan kematangan sosialnya. Pengalaman-pengalaman yang terjadi pada masa ini cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap anak sepanjang hidupnya. Untuk itu pada masa ini anak perlu disiapkan menjadi pribadi yang matang baik jasmani maupun rohaninya sebagai bekal awal untuk berkembang pada tahap selanjutnya. Anak dalam kehidupannya tidak lepas dari peran lingkungan tempatnya berinteraksi. Anak memerlukan peran orang lain seperti dari orang tua atau orang dewasa untuk membantu dalam proses mencapai perkembangannya, salah satunya dalam hal pengembangan kematangan sosialnya.

Dunia anak merupakan dunia kelompok. Dalam interaksinya, anak memerlukan kematangan sosial sebagai kemampuan dirinya untuk beradaptasi dan menjalin hubungan yang sehat dan memuaskan orang lain. Apabila seseorang memiliki kemampuan seperti itu, maka orang akan lebih bisa memahami kekurangannya serta dapat menerima kelebihan orang lain dalam hubungannya, sehingga seorang anak yang memiliki kematangan sosial akan memudahkan dirinya dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan pihak lain. Kematangan sosial merupakan suatu evolusi perkembangan

perilaku, di mana nantinya seorang anak dapat mengekspresikan pengalamannya untuk mandiri, bekerja sama dengan orang lain dan bertanggungjawab terhadap kelompoknya (Soetjiningsih,1995).

Sujanto (1996) juga mengartikan kematangan sosial sebagai tugas pengambilan peran, yaitu proses sosial dan proses kognitif yang menunjukkan bahwa seseorang dapat menempatkan diri pada motif motif, perasaan perasaan dan tingkah laku orang lain yang berarti juga ikut berempati pada orang lain.

Dengan kematangan sosial yang dimilikinya, seorang anak mampu menunjukkan kemampuan berpartisipasi dalam lingkungan yang ditunjukkan dengan antara lain mampu menunjukkan sikap bekerja sama dalam kelompok, berani menampilkan diri sesuai dengan minatnya, dapat menunjukkan sikap berbagi, dapat bersikap sesuai norma dengan lingkungan yang ada, mampu bersikap simpati dan empati, dapat bersikap ramah, tidak egois, suka meniru perilaku positif lingkungannya, serta dapat memberi kasih sayang pada orang yang dekat (Prihaningsih, 2006).

Dengan kematangan sosial yang dimiliki akan mempermudah individu untuk berorientasi dan bersosialisasi pada dunia luar yaitu lingkungan masyarakat. Selain itu juga akan mempermudah dalam melakukan hubungan sosial secara mandiri, maksudnya seseorang tidak akan berkembang menjadi individu yang tergantung pada lingkungan sosialnya.

Anak yang berhasil mencapai kematangan sosial akan terlihat nampak pada perilakunya. Perilaku tersebut menunjukkan kemampuan individu dalam

mengurus dirinya sendiri dan partisipasinya dalam aktivitas-aktivitas yang mengarah pada kemandirian sebagaimana layaknya orang dewasa. Kematangan sosial adalah hal yang berkaitan dengan kesiapan anak untuk terjun dalam kehidupan sosial dengan orang lain yang bisa diamati dalam bentuk keterampilan yang dikuasai dan dikembangkan sehingga akan membantu kematangan sosial kelak (Doll dalam Habibi, 2003).

Berdasarkan hasil penelitian Indriana (2008) menjelaskan definisi kematangan sosial secara utuh diartikan sebagai proses mental dan tingkah laku yang mampu melakukan penyesuaian diri maupun penyesuaian sosial dalam lingkungan pergaulan. Anak akan terlihat matang secara sosial apabila telah berhasil melakukan tugas-tugas perkembangan tanpa mengalami hambatan maupun kesulitan, bermain mengadung nilai-nilai: “Mental, fisik (kesehatan) dan sosial.” Oleh karena itu, yang menjadi perhatian dalam konsep permainan ini adalah mental, fisik dan sosial. Konsep permainan ini, sebagai kebutuhan dalam membentuk karakteristik (Soemitro dalam H. Ad’dien 2011).

Dunia anak adalah dunia bermain, tiada hari tanpa bermain. Bermain dapat melatih pengembangan diri untuk membentuk beberapa tingkah laku anak. Selain itu anak dapat melakukan aktivitas-aktivitas yang dapat mendorong anak untuk bisa berinteraksi dengan orang lain mulai dari kerjasama kelompok dan adanya rasa saling mempercayai.

Bermain merupakan cara untuk mengembangkan interaksi sosial anak, dapat membantu mengatasi anak yang mempunyai masalah dengan hubungan

sosial dan mampu melatih kemandirian anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Susanti, dkk (2010) yang mengungkapkan bahwa kegiatan bermain memberi kesempatan pada anak untuk bergaul dengan anak lain dan belajar mengenal berbagai aturan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Santrock (2002) permainan meningkatkan kemungkinan anak-anak akan berbicara dan berinteraksi satu sama lain. Individu yang memiliki kesempatan untuk berinteraksi akrab dengan teman sejawat memiliki kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan perkembangan sosialnya, perkembangan emosi, dan lebih mampu membina hubungan interpersonal.

Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kematangan sosial anak, namun kadang - kadang di usia anak yang masih sangat dini ini orang tua kurang memperhatikan perkembangan kematangan sosial anaknya. Orang tua membiarkan anaknya bermain di rumah dan membatasi bahkan melarang anaknya untuk bermain di luar rumah sehingga anak hanya berinteraksi di lingkungan keluarga. Kebebasan anak untuk bermain dan berinteraksi di dunia luar sangat terbatas. Anak hanya berinteraksi dalam lingkup keluarga dengan memfasilitasi anak dengan permainan-permainan yang bersifat individu tanpa melibatkan peran orang lain di dalamnya. Hal ini terlebih lagi dengan dukungan teknologi yang canggih di era modern ini, permainan yang menggunakan jaringan nirkabel serta internet atau lebih dikenal dengan gadget di mana orang tua memandang dan beranggapan

bahwa permainan yang berkualitas adalah jenis-jenis permainan yang mewah dan mahal tanpa mempertimbangkan dampak terhadap perkembangan sosial anaknya. Orang tua juga tidak mempertimbangkan usia anak, kreativitas dan keamanan dari permainan tersebut, anak hanya aktif dengan *game* tersebut namun tidak dengan orang lain, akibatnya perilaku sosial anak cenderung bersifat individualistik. Hal ini yang kemudian dapat menyebabkan tingkat kematangan sosial anak semakin menurun.

Di sisi lain, permainan tradisional yang kaya akan nilai pendidikan dan lebih banyak manfaat interaksi sosial di dalamnya dianggap dapat membantu mengembangkan kematangan sosial anak serta dapat mendukung perkembangan keterampilan anak. Selain itu mempelajari dan melestarikan permainan tradisional tidak hanya berurusan dengan rasa kebanggaan terhadap budaya bangsa. Apresiasi anak terhadap permainan tradisional tergantung pada peran serta dan stimulasi yang diberikan orangtua sejak kecil.

Berdasarkan hasil penelitian Cahyono dalam Nur (2013) menyebutkan bahwa permainan tradisional juga merupakan budaya Bangsa Indonesia yang telah terbukti dapat menumbuhkan karakter positif pada anak. Berikut ini merupakan manfaat permainan tradisional pada anak yang terdiri dari sejumlah karakter yang dimiliki oleh permainan tradisional yang dapat membentuk karakter positif pada anak, yaitu pertama, permainan tradisional cenderung menggunakan atau memanfaatkan alat atau fasilitas di lingkungan kita tanpa harus membelinya sehingga perlu daya imajinasi dan kreativitas yang tinggi. Banyak alat-alat permainan yang dibuat atau digunakan dari

tumbuhan, tanah, genting, batu, atau pasir dan sebagainya. Ke dua, permainan anak tradisional melibatkan pemain yang relatif banyak. Tidak mengherankan, kalau kita lihat, hampir setiap permainan rakyat begitu banyak anggotanya. Sebab, selain mendahulukan faktor kesenangan bersama, permainan ini juga mempunyai maksud lebih pada pendalaman kemampuan interaksi antarpemain (potensi interpersonal), seperti petak umpet, congklak, dan gobak sodor. Ke tiga, permainan tradisional menilik nilai-nilai luhur dan pesan-pesan moral tertentu seperti nilai-nilai kebersamaan, kejujuran, tanggung jawab, sikap lapang dada (kalau kalah), dorongan berprestasi, dan taat pada aturan. Semua itu didapatkan kalau si pemain benar-benar menghayati, menikmati, dan mengerti sari dari permainan tersebut.

Anak secara naluriah adalah anak yang aktif bergerak, dengan bergerak itulah anak memperoleh pengalaman melalui tempat-tempat bermain, Sebagai bagian dari mekanisme belajarnya, anak-anak perlu mengembangkan berbagai potensinya melalui interaksi sosial, anak akan menjadi individu yang berkembang secara optimal. Pada saat anak bermain, anak akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga untuk menuju proses pengembangan kematangan sosialnya. Disamping itu, dengan bermain juga mendukung perkembangan keterampilan gerakan motorik kasar maupun motorik halus serta perkembangan kognitif anak, Dengan demikian perkembangan kognitif yang optimal akan dicapai oleh anak, karena pada dasarnya perkembangan kognitif terjadi sebagai hasil dari adanya interaksi

antara pengaruh lingkungan sebagai faktor eksternal dengan pengaruh kematangan organisme sebagai faktor internal.

Selaras dengan permainan tradisional yang memberikan alternatif yang kaya dengan nilai budaya (*culture*) yang dimainkan dengan adanya kesepakatan peraturan-peraturan tentang bagaimana melaksanakannya, permainan tradisional telah banyak terbukti memiliki nilai-nilai edukatif. Nilai-nilai itu misalnya, keakraban, kemandirian, kerja keras, sportivitas, cara mengatur strategi, keseimbangan, dan lain lain. Semua nilai tersebut dapat membantu dalam perkembangan karakter anak.

Salah satu permainan tradisional anak-anak yang mengandung banyak nilai edukatif adalah *bhenteng*. Permainan tradisional *Bhenteng* adalah permainan berkelompok yang dimainkan oleh dua group, masing-masing terdiri dari 4 sampai dengan 8 orang bahkan tidak tentu. Masing-masing group memilih suatu tempat sebagai markas atau tempat yang harus dijaga supaya tidak diambil alih oleh lawan, biasanya sebuah tiang, batu atau pilar sebagai 'benteng'. Permainan ini membutuhkan ketangkasan, kecepatan berlari dan strategi yang handal serta komunikasi yang baik dalam setiap group. Tujuan utama dari permainan benteng ini adalah menyerang untuk menangkap lawan yang berniat mengambil alih '*bhenteng*' hingga keanggotaan lawan menjadi sedikit atau berkurang sehingga mempermudah untuk mengambil benteng lawan. Di dalam prakteknya, anak-anak diajarkan banyak hal yang bisa membangun karakter positif dalam diri mereka (<http://plat-m.com/bhanteng-permainan-tradisional-yang-mulai-hilang/>).

Dari fenomena dan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa permainan tradisional bermanfaat sebagai media untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak baik fisik maupun psikis, namun tidak menutup kemungkinan adanya pengaruh lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua wajib memahami karakteristik anak-anaknya, di mana anak di usianya yang masih dini perlu diperhatikan kematangan sosialnya, orang tua perlu melibatkan anaknya untuk berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga melalui permainan tradisional, salah satunya adalah permainan “bhenteng” diharapkan ada pengaruh terhadap kematangan yang dapat dimiliki anak. Untuk itulah dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengambil judul "Pengaruh Permainan Tradisional *Bhenteng* terhadap Aspek-Aspek Kematangan Sosial Anak ".

B. Rumusan Masalah

Apakah permainan tradisional *bhenteng* berpengaruh pada Aspek-Aspek kematangan sosial anak ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh permainan tradisional *bhenteng* terhadap aspek-aspek kematangan sosial anak.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memperluas pengetahuan di bidang psikologi terutama dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial, yang terkait dengan aspek-aspek kematangan sosial anak.

b. Manfaat praktis

1) Bagi subjek

Bagi anak, meningkatkan sosialisasi dan interaksi dengan teman sebaya sehingga mempermudah dalam meningkatkan aspek-aspek kematangan sosial melalui permainan tradisional *bhenteng*.

2) Bagi orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wacana bagi orang tua untuk membiasakan anak bermain permainan tradisional *bhenteng* sebagai strategi dalam meningkatkan aspek-aspek kematangan sosial anak.

3) Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan pemikiran untuk mengembangkan strategi pembelajaran guru melalui permainan tradisional *bhenteng* yang mempunyai manfaat untuk meningkatkan aspek-aspek kematangan sosial anak.

4) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, terkait dengan permainan tradisional dan kematangan serta diharapkan bisa mengembangkan penelitian ini dengan variabel lainnya.